

Gambaran Pengetahuan pada Ibu Tentang Demam Tifoid Anak di Ruang Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Yensika Dwi Putri Meha ,Rusmauli Lumban Gaol ,Indra Hizkia Perangin-Angin,
Grythta Tondang

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

Korespondensi penulis: yensikadwiputrim@gmail.com

Abstract. Typhoid fever is an infection of *Salmonella enterica* bacteria, especially *Salmonella typhi* which causes typhoid fever that occurs suddenly. Typhoid fever, also known as typhoid fever, is a disease with a high case rate. Parents' lack of attention to children's tendency to buy unhealthy foods will affect children's behavior in buying food and family history of having experienced typhoid fever and personal hygiene is a significant factor in increasing the risk of typhoid fever. The purpose of this study is to find out the Overview of Knowledge in Mothers About Pediatric Typhoid Fever. This type of research is descriptive design. Sampling is carried out by Accidental Sampling with a total of 30 respondents and data collection using questionnaires. The study shows that 18 respondents (60.0%) are knowledgeable about the causes of the sufficient category, 23 respondents (76.7%) are knowledgeable about the signs and symptoms of the sufficient category, 17 respondents (56.7%) are knowledgeable about prevention of the sufficient category, 23 respondents (76.7%) are knowledgeable about the treatment of the sufficient category and 21 respondents (70.0%) are knowledgeable about typhoid fever. Based on the results of the study, it is found that most of the mothers at Santa Elisabeth Hospital Medan have enough knowledge about typhoid fever. Researchers urge to pay more attention to children's hygiene, to maintain children's health and avoid diseases such as typhoid.

Keywords: Fever, Typhoid, Mother

Abstrak. Demam tifoid merupakan suatu Infeksi bakteri *Salmonella enterica*, terutama *Salmonella typhi* yang menyebabkan demam tifoid yang terjadi secara tiba-tiba. Demam tifoid dikenal sebagai demam tifoid, adalah penyakit dengan tingkat kasus yang tinggi. Kurangnya perhatian orang tua terhadap kecenderungan anak untuk membeli makanan yang tidak sehat akan mempengaruhi perilaku anak dalam membeli makanan dan riwayat keluarga yang pernah mengalami demam tifoid serta kebersihan pribadi menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan risiko terjadinya demam tifoid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Pada Ibu Tentang Demam Tifoid Anak Di Ruang Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah desain deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan secara Accidental Sampling dengan jumlah responden 30 Orang dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Dalam penelitian menunjukkan bahwa yang berpengetahuan tentang penyebab kategori cukup sebanyak 18 responden (60.0%), berpengetahuan tentang tanda dan gejala kategori cukup 23 responden (76.7%), berpengetahuan tentang pencegahan kategori cukup 17 responden (56.7%), berpengetahuan tentang perawatan kategori cukup 23 responden (76.7%) dan berpengetahuan tentang demam tifoid kategori cukup 21 responden (70.0%). Pembahasan berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa sebagian besar ibu di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan memiliki pengetahuan cukup tentang demam tifoid. Peneliti menghimbau agar lebih memperhatikan kebersihan anak, untuk menjaga kesehatan anak dan terhindar dan penyakit seperti tifoid.

Kata kunci: Demam, Tifoid, ibu.

1. LATAR BELAKANG

Demam tifoid merupakan suatu Infeksi bakteri *Salmonella enterica*, terutama *Salmonella typhi*, menyebabkan demam tifoid, yang terjadi secara tiba-tiba. Namun, *Salmonella paratyphi* A, *Salmonella typhi* B, dan *Salmonella paratyphi* C juga dapat menyebabkan demam tifoid (Widodo et al., 2022). Demam tifoid merupakan infeksi akut sistem pencernaan yang disebabkan bakteri *Salmonella typhi* atau *Salmonella paratyphi* disebut . Penyakit ini tersebar di seluruh dunia, dengan perkiraan terdapat 26,9 juta kasus demam tifus. Terutama di berbagai

negara berkembang, tifus sering terjadi karena kurangnya sanitasi yang baik (Levani & Prastya, 2020)

Demam tifoid dikenal sebagai demam tifoid, adalah penyakit dengan tingkat kasus yang tinggi. Kurangnya pengetahuan tentang ibu menyebabkan kurangnya tindakan pencegahan (Rani et al., 2020). Demam tifoid merupakan penyakit yang terjadi akibat infeksi bakteri *Salmonella Typhi*. Demam ini secara umum menyerang penderita dalam kelompok usia 5-30 tahun. Kebaruan penelitian ini karena menganalisis faktor pendidikan dan pengetahuan Ibu dalam penanganan demam typhoid pada bayi usia 0-24 bulan (Qomah et al., 2023) Infeksi bakteri *Salmonella typhi* yang menyebabkan demam tifoid menyerang sistem pencernaan manusia. Gejalanya termasuk demam selama satu minggu atau lebih, masalah pada saluran pencernaan, dan mungkin juga kehilangan kesadaran (Widyawati et al., 2022).

Menurut Muh Ali (2024), data menunjukkan bahwa dari 60 responden, 25 individu (83,3%) dalam kelompok kasus memiliki tingkat pengetahuan yang kurang/cukup mengenai pencegahan demam tifoid, sedangkan 5 individu (16,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dalam kelompok kontrol, terdapat 27 orang (90%) dengan tingkat pengetahuan yang kurang atau cukup, dan 3 orang (10%) dengan tingkat pengetahuan yang baik. Namun, pengetahuan ibu tentang cara mencegah demam tifoid belum dapat dianggap sebagai faktor perlindungan.

Orang yang menderita dan pembawa penyakit adalah sumber utama penyebaran demam tifoid, yang dapat mengeluarkan jutaan bakteri *S.typhi* melalui tinja mereka. Penularan dimulai dengan pemeriksaan ini. Debu dari tanah yang mengering juga dapat membawa bakteri penyakit ke makanan yang banyak dijual dipinggir jalan. Debu tersebut dapat berasal dari tinja atau urin orang yang menderita demam tifoid. Jika orang yang sehat (terutama anak-anak sekolah) mengonsumsi makanan dan minuman ini, mereka berisiko tertular infeksi demam tifoid. Bakteri yang dibawa oleh alat juga dapat menyebar melalui makanan dan minuman tercemar (Rokhman et al., 2020) Menurut (Widodo et al., 2022) menemukan bahwa sebagian kecil orang yang menjawab menunjukkan pengetahuan yang baik (36,7%), yang lain memiliki pengetahuan yang cukup (56,7%), dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang kurang (6,7%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widyawati et al., 2022) menemukan bahwa anak-anak di wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu sebanyak 29 orang (76,3%) tahu tentang demam tifoid, dan 9 orang (23,7%) tahu sedikit. Penanganan ibu terhadap demam tifoid, sebanyak 35 orang (92,1%) melakukan penanganan dengan baik dan 3 orang (7,9%) melakukan penanganan yang kurang baik. Kesimpulannya, dari 12 responden yang terdiagnosis demam tifoid, sebanyak 19 orang (50,0%) terdiagnosis demam tifoid dan

sebanyak 29 orang (76,3%) mempunyai pengetahuan baik tentang demam tifoid, sedangkan 9 orang (23,7%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Selain itu, sebanyak 33 orang (86,8%) melakukan penanganan dengan baik dan 5 orang (13,2%) melakukan penanganan yang kurang baik.

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa sekitar 21 juta orang menderita demam tifoid, dan sekitar 128.000 hingga 161.000 angka kematian yang disebabkan oleh penyakit ini meningkat setiap tahun. Daerah dengan kekurangan air bersih dan lingkungan yang kotor sering mengalami penyakit ini. Peningkatan penyakit ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan (Panjaitan,Suci Sri Armi, 2020)

Di Indonesia, ada sekitar 900.000 kasus demam tifoid, dengan prevalensi 2,41% di Jawa Barat, dengan kasus tertinggi di kabupaten Karawang. Peningkatan angka ini dapat menyebabkan masalah perawatan seperti gangguan regulasi suhu tubuh, nyeri akut, nutrisi yang tidak seimbang, risiko kekurangan cairan, dan sembelit. Salah satu cara untuk mengatasi gangguan regulasi suhu tubuh adalah dengan melakukan kompres hangat pada ketiak (Winekher,Afridenola 2020). Demam tifoid ditularkan dari minuman dan makanan yang mengandung bakteri salmonella typhii. Demam tifoid adalah penyakit yang paling umum yang menyerang mereka yang berusia di bawah 20 tahun. Di Medan, pada tahun 2009, angka kejadian demam tifoid sebesar 0,4%

2. KAJIAN TEORITIS

Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa orang tua harus bertindak sebagai contoh bagi anak-anak mereka untuk mencegah demam tifoid. Orang tua harus terlibat dalam menjaga kebiasaan dan perilaku anak-anak mereka yang terkait dengan faktor risiko terinfeksi tifoid. Untuk mendorong orang tua untuk melindungi anak-anak dari kebiasaan buruk seperti jajan berlebihan dan mengajarkan mereka cara mencegah demam tifoid diperlukan (Inannami, 2019). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, informasi, lingkungan, dan budaya sosial. (Darsini et al., 2019)

Resistensi antibiotik pada bakteri Salmonella Typhi dan Paratyphi A menjadi tantangan dalam pengelolaan tifoid. Untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang pola resistensi antibiotik pada S. Typhi dan P. A di Jakarta, sebuah tinjauan literatur sistematis dilakukan. Penelitian ini menggunakan data dari database Scopus, ScienceDirect, dan Research Gate. Penemuan ini menunjukkan bahwa beberapa penelitian melaporkan adanya resistensi terhadap antibiotik fluoroquinolone, seperti ciprofloxacin, yang biasanya digunakan

3. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan suatu strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data, rancangan penelitian digunakan untuk mendefinisikan struktur penelitian yang akan dilaksanakan. Rancangan juga dapat digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian untuk mencapai suatu tujuan atau menjawab suatu pertanyaan penelitian (Nursalam, 2020). Rancangan yang akan peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah rancangan deskriptif. Menurut Nursalam (2020), populasi merupakan subjek (misalnya manusia;klien) yang memenuhi kriteria. Populasi dalam skripsi ini adalah pasien anak yang berada di ruang rawat inap Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2024 sebanyak 42 orang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran dan Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dibangun pada tanggal 11 Februari 1929 dan diresmikan pada tanggal 17 November 1930. Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan merupakan salah satu rumah sakit swasta yang terletak di Kota Medan, tepatnya di Jalan Haji Misbah Nomor 07, Kecamatan Medan Maimun, Provinsi Sumatera Utara. Saat ini, Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan melayani sebagai rumah sakit tipe B. Rumah Sakit ini dikelola oleh sekelompok kongregasi Fransiskanes Santa Elisabeth. Rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit yang didirikan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat oleh para biarawati, dengan motto “Ketika Aku Sakit, Kamu Melawat Aku” (Mat 25:36) dan visi “Menjadikan tanda kehadiran Allah di tengah dunia dengan membuka tangan dan hati untuk memberikan pelayanan kasih yang menyelamatkan orang-orang sakit dan menderita, serta dengan tuntutan zaman.” Misi Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan adalah memberikan pelayanan kesehatan yang aman dan berkualitas atas dasar kasih, meningkatkan sumber daya manusia secara profesional untuk memberikan pelayanan kesehatan yang aman dan berkualitas, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai dengan tetap memperhatikan masyarakat setempat.

Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan menyediakan berbagai pelayanan medis, yaitu Ruang Rawat Inap (Ruang Fransiskus, Ruang Lidwina-Yoself, Ruang Maria-Martha, Ruang Ignatius, Ruang Melania, Ruang Theresia, Ruang Paulina, dan Ruang Laura), Poli Klinik, Ruang Operasi (OK), HCU, ICU, PICU, IGD, NICU, Kemoterapi, Hemodialisa, serta Sarana Penunjang Radiologi, Laboratorium, Fisioterapi, Patologi Anatomi, dan Farmasi. Berdasarkan

data yang diambil dari Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, ruang rawat yang menjadi tempat pelayanan saya adalah di Ruang Rawat Thelresia.

Data Demografi Responden

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Data Demografi (Umur, Pendidikan, Pekerjaan) Pada Ibu di Ruang Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Karakteristik	f	%
Usia		
Masa remaja akhir	0	0
Masa dewasa awaal Masa dewasa akhir	17	56.7
	13	43.3
TOTAL	30	100
Pendidikan Tidak Sekolah		
SD	0	0
SMP SMA/SMK	0	0
Perguruan Tinggi	0	0
	15	50
	15	50
TOTAL	30	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga Petani	17	56.7
PNS	4	13.3
Wiraswasta	2	6.7
	7	23.3
TOTAL	30	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 17 orang (56,7%) dan usia >35 tahun sebanyak 13 orang (43,3%). Berdasarkan pendidikan, terdapat sebanyak 15 orang (50%) berpendidikan SMA/SMK dan juga 15 orang (50%) berpendidikan Perguruan Tinggi. Berdasarkan pekerjaan, terdapat IRT sebanyak 17 orang (56,7%), petani sebanyak 4 orang (13,3%), PNS sebanyak 2 orang (6,7%), dan wiraswasta sebanyak 7 orang (23,3%).

Distribusi frekuensi berdasarkan penyebab demam tifoid

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Penyebab Demam Tiifoid Pada Anak di Ruang Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Penyebab	f	%
Baik Cukup	10	33.3
Kurang	18	60.0
	2	6.7
TOTAL	30	100

Berikut adalah informasi yang lebih teratur berdasarkan tabel distribusi frekuensi berdasarkan penyebaran tifoid pada anak di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024: Jumlah Responden: 30, Kategori Baik: 10 responden (33,3%), Kategori Cukup: 18 responden (60,0%), Kategori Kurang: 2 responden (6,7%).

Distribusi frekuensi berdasarkan Tanda dan gejala demam tifoid

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Tanda dan gejala Demam Tifoid Pada Anak di Ruang Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024.

Tanda gejala	f	%
Baik	4	13.3
Cukup	23	76.7
Kurang	3	10.0
TOTAL	30	100

Berikut adalah informasi yang lebih teratur berdasarkan tabel distribusi frekuensi tanda dan gejala demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024:

Jumlah Responden

Kategori Baik: 4 responden (13,3%)

Kategori Cukup: 23 responden (76,7%)

Kategori Kurang: 3 responden (10,0%)

Distribusi frekuensi berdasarkan Pencegahan demam tifoid

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pencegahan Demam Tifoid Pada Anak di Ruang Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Pencegahan	f	%
Baik	10	33.3
Cukup	17	56.7
Kurang	3	10.0
TOTAL	30	100

Berikut adalah informasi yang lebih teratur berdasarkan tabel distribusi frekuensi berdasarkan penanganan demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024:

Jumlah Responden: 30

Kategori Baik: 10 responden (33,3%)

Kategori Cukup: 17 responden (56,7%)

Distribusi Frekuensi Penyebab Demam Tifoid pada Anak

Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024, dari 30 responden, 10 responden (33,3%) berada dalam kategori baik, 18 responden (60%) dalam kategori cukup, dan 2

responden (6,7%) dalam kategori kurang. Penyebab demam tifoid pada anak dipengaruhi oleh faktor seperti bakteri Salmonella, jajanan tidak higienis, dan sanitasi buruk.

Distribusi Frekuensi Tanda dan Gejala Demam Tifoid

Dari 30 responden, 4 responden (13,3%) dalam kategori baik, 23 responden (76,7%) dalam kategori cukup, dan 3 responden (10%) dalam kategori kurang. Gejala umum meliputi demam, sakit kepala, dan gangguan kesadaran, yang lebih sering terjadi pada anak dibandingkan orang dewasa.

Distribusi Frekuensi Pencegahan Demam Tifoid

Dari 30 responden, 10 responden (33,3%) dalam kategori baik, 17 responden (56,7%) dalam kategori cukup, dan 3 responden (10%) dalam kategori kurang. Pencegahan melalui sanitasi yang baik dan vaksinasi sangat penting untuk mengurangi risiko demam tifoid.

Distribusi Frekuensi Perawatan Demam Tifoid

Dari 30 responden, 1 responden (3,3%) dalam kategori baik, 23 responden (76,7%) dalam kategori cukup, dan 6 responden (20%) dalam kategori kurang. Perawatan meliputi penggunaan antibiotik dan perhatian terhadap kualitas makanan dan minuman.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Demam Tifoid

Dari 30 responden, 4 responden (13%) memiliki pengetahuan baik, 21 responden (70%) cukup, dan 5 responden (17%) kurang. Tingkat pengetahuan berkorelasi dengan pendidikan; semakin tinggi pendidikan, semakin baik pengetahuan yang dimiliki.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden, 18 responden (60,0%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyebab demam tifoid. Selain itu, 23 responden (76,7%) menunjukkan pemahaman yang cukup mengenai tanda dan gejala penyakit ini. Dalam hal pencegahan, 17 responden (56,7%) memiliki pengetahuan yang cukup, sementara 23 responden (76,7%) menunjukkan pemahaman yang baik tentang perawatan demam tifoid. Terakhir, 21 responden (70,0%) memiliki pengetahuan yang cukup mengenai demam tifoid secara keseluruhan. Diharapkan responden lebih memperhatikan kebersihan anak untuk menjaga kesehatan dan mencegah infeksi penyakit seperti demam tifoid. Selain itu, penting bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan program edukasi tentang kesehatan, terutama mengenai demam tifoid, agar anak-anak dan orang tua lebih memahami cara pencegahan dan penanganannya.

DAFTAR REFERENSI

- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Fahmi Ginting, E., Hutasuhut, M., Roza Fitri, M., & Triguna Dharma, S. (2023). Sistem Cerdas Mendiagnosa Penyakit Demam Tifoid Dengan Metode Case Based Reasoning. *Journal Of Science And Social Research*, 4307(3), 717–723.
<http://jurnal.goretanpena.com/index.php/jssr>
- Giovanny Hasiholan Simatupang, E., Diah Pramesti Ken Wardana, K., & Ivanka, D. (2023). Epidemiologi Dan Resistensi Antibiotik Salmonella Typhi Dan Paratyphi Pada Kasus Demam Tifoid Di Jakarta: A Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 2(2), 173–182.
- Heru. (2016). Pengaruh Demam Typoid Dalam Perkembangan Kesehatan Anak Serta Psikologis Anak. Hubungan Kebiasaan Makan Jajanan Diluar Rumah Dengan Kejadian Demam Thypoid Pada Anak Di Ruangan Irina E Rumah Sakit Umum Pusat Prof. R.D. Kandou Manado, 15(1), 96–101.
- Idrus, H. H. (2020). Buku Demam Tifoid Hasta 2020. 1(July), 4–105.
- Levani, Y., & Prasty, A. D. (2020). Demam Tifoid: Manifestasi Klinis, Pilihan Terapi. *Med J J Berk Ilm Kedokt*, 1(2), 10–16. *Al-Iqra Medical Journal: Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 1(2), 10–16.
- Nursalam (Ed.). (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (5th ed.)*. Nursalam.
- Ondang, R., & Puasa, N. (2022). Demam Tifoid (Epidemiologi Penyakit Menular). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulung, December.
- Qomah, I., Tazkiah, M., Hardiyanti, S., & Kebidanan Yapkesbi Banjarbaru, A. (2023). Faktor Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Demam Typoid Pada Bayi Usia 0-24 Bulan. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health And Science Community*, 2–7.
- Rani, P., & Chakraborty, M. A. (2020). *Range Management And Agroforestry*, 4(1), 1–15.
<https://doi.org/10.1016/j.fcr.2017.06.020>
- Rokhman, O., & Ningsih. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 90–96.
- Verliani, H., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2022). Faktor Risiko Kejadian Demam Tifoid Di Indonesia 2018–2022: Literature Review. *Jukej: Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(2), 144–154.
<https://doi.org/10.57218/jkj.vol1.iss2.408>
- Widodo, W., Keperawatan, A., Jalan, Y., & Jakarta, K. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pada Pasien Dengan Penyakit Demam Thypoid. In *Jkom: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan*

Keperawatan (Vol. 5, pp. 45–53).

Widyawati, F., Ponulele, H., Akademi Keperawatan Justitia, M., Keperawatan Justitia, A., & Komisi Penanggulangan Aids Kabupaten Sigi, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Demam Tifoid Dengan Cara Penanganan Demam Tifoid Pada Anak. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 05(April), 209–215.